



Aqidah Education Produces an Integrative Model of Moral Formation

Pendidikan Akidah Menghasilkan Model Integratif Pembentukan Akhlak

Dani Alamsyah^{1*}, Syarif Hidayatullah², Mahmud Arif³

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia, ²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia, ³Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

General Background Moral decline among students raises critical concerns regarding the adequacy of current character education approaches. **Specific Background** Within Islamic pedagogy, moral formation is inseparable from theological foundations, where *aqidah* constitutes the core basis shaping ethical behavior. **Knowledge Gap** Existing studies predominantly emphasize pedagogical strategies while overlooking the epistemological and theological linkage between faith and moral development, and lack an integrated framework bridging classical Islamic thought with contemporary moral education discourse. **Aims** This study aims to synthesize classical and contemporary perspectives to construct an integrative conceptual model connecting *aqidah* and *akhlak* through an integrative literature review. **Results** The findings reveal that *aqidah* functions as a comprehensive meaning system shaping worldview, moral awareness, and value orientation, where *akhlak* emerges as an internalized manifestation rather than externally imposed norms. The study formulates an integrative model positioning *aqidah* as the foundation, moral awareness as the mediating process, and *akhlak* as observable behavioral expression. **Novelty** The study offers a systematic conceptual mechanism linking theological belief with moral behavior, addressing fragmentation in prior research. **Implications** The findings suggest that *aqidah*-based education requires contextual learning, teacher modeling, and sustained value practice to ensure authentic character formation.

OPEN ACCESS

ISSN 2503 5405 (online)

Edited by:
Isa Anshori

Reviewed by:
Ida Rindaningsih
Nurdyansyah

* Correspondence:
Dani Alamsyah
danirawk27@gmail.com

Highlights

- Integrative model connects theological belief, moral awareness, and behavioral expression
- Moral conduct emerges from internalized faith rather than external regulation
- Conceptual synthesis bridges classical Islamic thought with contemporary moral discourse

Keywords

Aqidah Education; Moral Character; Akhlak; Islamic Education; Integrative Review

Received: 17 December 2025

Accepted: 18 December 2025

Published: 29 April 2026

Citation:

Dani Alamsyah, Syarif Hidayatullah,

Mahmud Arif (2026) Aqidah Education

Produces an Integrative Model of Moral

Formation

Halaqa: Islamic Education Journal 10:1

doi: 10.21070/halaqa.v10i1.1803

PENDAHULUAN

Krisis moral di kalangan peserta didik bukan lagi sekadar keluhan yang sesekali muncul di ruang diskusi akademik; ia telah menjelma menjadi persoalan nyata yang mendesak untuk ditangani. Maraknya kenakalan remaja, penyalahgunaan teknologi digital, hingga memudarnya kepekaan terhadap nilai-nilai luhur secara perlahan menunjukkan ada yang tidak beres dalam cara kita mendidik karakter generasi muda (Berkowitz & Bier, 2005). Pola yang berulang ini seharusnya membuat kita bertanya lebih jauh: apakah pendekatan yang selama ini kita gunakan dalam pembentukan karakter betul-betul efektif, atau justru kita hanya berputar pada permukaan saja?

Di Indonesia sendiri, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan tren yang memprihatinkan: jumlah kasus kekerasan, perundungan, dan perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan terus meningkat dari tahun ke tahun. Ini bukan sekadar soal angka; ini adalah cerminan dari degradasi moral yang terjadi secara sistemik di sekolah-sekolah kita (Putri, Daeng, F, & Rahmat, 2024). Realitas ini menghadirkan pertanyaan yang lebih mendasar: mengapa pendidikan moral, khususnya pendidikan Islam, yang secara normatif menjadikan pembentukan akhlak sebagai tujuan utamanya, tampak belum mampu membendung arus kemerosotan ini? (Halstead, 2007).

Dalam tradisi keilmuan Islam, akhlak tidak pernah dipahami sebagai seperangkat aturan yang berdiri sendiri. Ia adalah ekspresi dari keyakinan akidah yang telah meresap ke dalam diri. Al-Ghazali, misalnya, dengan tegas menyatakan bahwa akhlak yang mulia adalah buah dari akidah yang jernih; tindakan moral lahir dari kesadaran mendalam tentang kehadiran Tuhan, bukan dari tekanan sosial semata (Al-Ghazali, 2004). Pandangan ini menempatkan pendidikan akidah bukan hanya sebagai urusan kognitif menghafal Rukun Iman dan sejenisnya, tetapi sebagai fondasi ontologis yang menentukan ke mana arah transformasi perilaku peserta didik akan bermuara (Mujib & Mudzakir, 2006).

Sayangnya, sebagian besar penelitian pendidikan akhlak dalam dua dekade terakhir lebih banyak berfokus pada aspek pedagogis-praktis: metode mengajar yang efektif, strategi pembinaan karakter di sekolah, dan lain sebagainya. Dimensi teologis yang semestinya menjadi akar dari semua itu justru sering luput dari perhatian (Aspin & Chapman, 2007; Nucci & Narvaez, 2008). Studi-studi di madrasah dan sekolah Islam pun umumnya berfokus pada implementasi kurikulum dan efektivitas metode pembelajaran, sementara peran akidah sebagai landasan epistemologis nyaris tidak pernah digali secara serius (Muhaimin, 2020; Naim, 2012). Akibatnya, terbentuklah semacam jurang antara pengetahuan moral dan keyakinan teologis, padahal keduanya seharusnya bergerak dalam satu napas.

Ada lagi masalah lain yang tidak kalah penting: terputusnya rantai intelektual antara khazanah Islam klasik dan teori pendidikan moral kontemporer. Para pemikir seperti Ibn Miskawayh, Al-Ghazali, dan Ibn Qayyim al-

Jawziyyah sesungguhnya telah mewariskan kerangka konseptual yang sangat kaya tentang bagaimana keyakinan membentuk disposisi moral. Namun, warisan ini belum diintegrasikan secara sistematis dengan penelitian dan teori pendidikan

karakter modern (Arthur et al., 2016; Halstead, 2007). Padahal, justru di sanalah terletak kekuatan yang bisa menghidupkan kembali kedalaman filosofis pendidikan moral Islam.

Di sisi lain, teori-teori pendidikan moral Barat yang dominan seperti teori perkembangan kognitif Kohlberg atau etika kepedulian Gilligan memang menawarkan wawasan psikologis yang berharga. Namun, kerangka-kerangka ini beroperasi dalam paradigma sekuler yang cenderung mengabaikan dimensi transendental yang justru menjadi inti dari pendidikan moral Islam (Aspin, 2007; Gilligan, 1993; Kohlberg, 1981). Mempertemukan akidah dengan teori pembentukan karakter kontemporer, karena itu, membutuhkan tinjauan yang lebih komprehensif dan integratif.

Beberapa studi terkini mulai memberi sinyal bahwa hubungan antara akidah dan akhlak perlu mendapat perhatian lebih serius. Zainuddin (2019) Menemukan bahwa pemahaman siswa tentang akidah berkorelasi positif dengan kematangan moral mereka di lingkungan madrasah. Hidayat (2018) pun menunjukkan bahwa pendekatan transformatif dalam mengajarkan akidah dapat secara nyata mendorong internalisasi nilai-nilai karakter. Meski begitu, studi-studi ini masih bersifat parsial dan belum menghasilkan kerangka teoritis yang benar-benar menghubungkan dimensi klasik dan kontemporer, sekaligus menjembatani aspek teologis dan pedagogis secara utuh. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, mata pelajaran Akidah Akhlak mestinya menjadi sarana pembentukan kepribadian Muslim yang utuh. Kurikulumnya mencerminkan upaya integratif antara keyakinan teologis dan pembinaan karakter moral (Daulay, 2014). Namun, dalam praktik di kelas, yang sering terjadi justru berbeda: pengajaran terjebak pada penguasaan konsep-konsep teologis secara tekstual, tanpa dampak yang nyata pada perilaku siswa sehari-hari (Indrawan, 2022). Kesenjangan antara kurikulum ideal dan yang benar-benar dijalankan ini menandakan ada masalah yang lebih dalam dan perlu ditelusuri lebih jauh.

Urgensi memperkuat pendidikan akidah dan akhlak semakin terasa di tengah tantangan moral yang kompleks bagi generasi digital native. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang terus-menerus menawarkan sistem nilai yang beragam, arus informasi yang mengalir tanpa henti, dan pengaruh budaya yang kerap menormalisasi relativisme moral dan orientasi materialistik (Twenge, 2017). Dalam kondisi seperti ini, pembentukan moral tidak bisa mengandalkan regulasi eksternal semata; ia membutuhkan kerangka internal yang kokoh yang mampu membimbing penilaian etis di tengah narasi-narasi yang saling bertentangan. Sebagian besar penelitian yang ada masih cenderung memperlakukan akidah dan akhlak sebagai dua bidang yang berjalan paralel, bukan sebagai dua komponen yang saling mengisi secara organik. Mekanisme teoritis yang menghubungkan pembentukan iman dengan perkembangan moral jarang sekali dijelaskan secara sistematis. Akibatnya, pendidikan akidah sering menyusut menjadi transmisi konsep teologis, sementara pendidikan akhlak didekati terutama sebagai pelatihan perilaku normatif. Keduanya berjalan sendiri-

sendiri, terlepas dari struktur keyakinan yang semestinya menjadi fondasi bersama. Pemisahan ini mengikis visi integratif yang sejak awal ingin dijaga oleh pendidikan Islam klasik.

Maka dari itu, artikel ini hadir sebagai upaya untuk merespons celah konseptual tersebut. Dengan melakukan tinjauan literatur integratif, tulisan ini mempertemukan

kajian Islam klasik dengan studi kontemporer tentang pendidikan akidah dan pembentukan moral bukan untuk memisahkan keduanya, tetapi untuk menunjukkan bagaimana keduanya dapat saling melengkapi. Secara lebih spesifik, kajian ini bertujuan untuk: (1) menelusuri bagaimana para pemikir Islam klasik memandang hubungan antara akidah dan akhlak; (2) mengikutiperkembangan diskursus teoritis dan empiris tentang pendidikan moral berbasis iman dalam studi kontemporer; (3) membangun kerangka integratif yang menghubungkan landasan teologis akidah dengan proses pembentukan karakter; dan (4) mengidentifikasi implikasi teoritis dan praktis untuk memperkuat pendidikan moral di lembaga-lembaga Islam.

METODE

Maka dari itu, artikel ini hadir sebagai upaya untuk merespons celah konseptual tersebut. Dengan melakukan tinjauan literatur integratif, tulisan ini mempertemukan kajian Islam klasik dengan studi kontemporer tentang pendidikan akidah dan pembentukan moral bukan untuk memisahkan keduanya, tetapi untuk menunjukkan bagaimana keduanya dapat saling melengkapi. Secara lebih spesifik, kajian ini bertujuan untuk: (1) menelusuri bagaimana para pemikir Islam klasik memandang hubungan antara akidah dan akhlak; (2) mengikuti perkembangan diskursus teoritis dan empiris tentang pendidikan moral berbasis iman dalam studi kontemporer; (3) membangun kerangka integratif yang menghubungkan landasan teologis akidah dengan proses pembentukan karakter; dan (4) mengidentifikasi implikasi teoritis dan praktis untuk memperkuat pendidikan moral di lembaga-lembaga Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu temuan penting dalam sintesis literatur ini adalah betapa akidah dalam pendidikan Islam jauh lebih dari sekadar kumpulan doktrin yang harus dihafal. Akidah adalah fondasi ontologis sesuatu yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap seluruh realitas kehidupan. Ia bukan hanya tentang apa yang diyakini, tetapi tentang bagaimana keyakinan itu mengubah cara seseorang memahami dunia, menilai pengalaman, dan menentukan tujuan hidupnya. Al-Attas (1995) bahwa tauhid adalah inti dari worldview Islam. Ia menyatukan dimensi metafisik, epistemologis, dan aksiologis dalam satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Dengan demikian, mendidik akidah sesungguhnya adalah mendidik struktur kesadaran yang paling dalam, bukan sekadar mentransfer pengetahuan teologis.

. Dari perspektif pendidikan kontemporer, Halstead (2007) berargumen bahwa nilai-nilai Islam yang berakar pada akidah menawarkan kerangka moral yang secara fundamental berbeda dari sistem etika sekuler yang bersandar pada konsensus sosial atau norma-norma relativistik. Akidah tidak hanya menetapkan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan; ia menyediakan cakrawala makna yang lebih dalam yang membentuk cara peserta didik memaknai tanggung jawab moral dan mengambil keputusan etis dalam kehidupan nyata.

Ketika pengajaran akidah hanya berhenti pada penguasaan konsep tanpa internalisasi yang sungguh-sungguh, yang dihasilkan adalah pemahaman yang secara intelektual mungkin tampak mumpuni, namun rapuh ketika berhadapan dengan tekanan kehidupan.

Ada dimensi akidah yang sama pentingnya dan berkaitan dengan epistemologi peserta didik. Al-Attas (1995) memahami akidah sebagai suatu sistem pengetahuan yang membentuk klasifikasi, penafsiran, dan penerapan pengetahuan. Tauhid menolak gagasan tentang pemisahan agama versus dunia. Islam memandang seluruh pengetahuan sebagai amanah dari Allah. Agar hal ini dapat terjadi dalam lingkungan pendidikan formal, hal tersebut mengimplikasikan bahwa ajaran pendidikan akidah tidak boleh ada secara independen dari mata pelajaran lain di sekolah. Tanpa integrasi semacam itu, pelajaran agama berisiko menjadi sesuatu yang dirasakan terpisah dari kehidupan belajar peserta didik yang lebih luas.

Literatur juga menyoroti peran psikologis akidah dalam membentuk identitas dan menjaga ketahanan moral. Halstead dan Pike (2020) berpendapat bahwa pendidikan moral yang berpijak pada keyakinan transendental cenderung melahirkan komitmen moral yang lebih dalam dan tahan lama dibandingkan dengan pendekatan yang hanya mengandalkan kesepakatan sosial. Di tengah era digital yang terus melahirkan relativisme moral dan fragmentasi identitas, akidah bisa menjadi semacam jangkar titik acuan yang stabil ketika peserta didik menghadapi sistem nilai yang saling bertentangan.

Akhlak sebagai Manifestasi Nilai Akidah

Jika akidah adalah akar, maka akhlak adalah buahnya. Sintesis literatur menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar seperangkat aturan perilaku yang dipaksakan dari luar; ia adalah ekspresi hidup dari iman yang telah benar-benar meresap ke dalam diri. Nata (2013) menegaskan bahwa kualitas akhlak seseorang mencerminkan kedalaman akidahnya, karena setiap tindakan moral pada dasarnya berakar pada relasi vertikal antara manusia dan Allah. Mekanisme bagaimana akidah melahirkan akhlak bisa dijelaskan melalui kerangka psikologi moral. Rest et al. (1999) menggambarkan bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh empat komponen: sensitivitas moral, penalaran moral, motivasi moral, dan karakter moral. Keempat elemen ini: ijtihad, ibadah, khilafah, dan muamalah akan menemukan karakter kuatnya sebagai landasan pendidikan Islam dengan menggunakan lensa akidah dan taqwa. Dan akidah, khususnya, memperkuat motivasi moral melalui pembingkaiannya setiap perbuatan yang dilakukan manusia dalam konteks pertanggungjawaban transendental: konsistensi perilaku tidak sekadar bergantung pada pemantauan.

Moral juga memiliki aspek disposisional yang signifikan. Mujib dan Mudzakir (2008) berpendapat bahwa karakter secara penting dibentuk melalui pelatihan kebiasaan sekaligus dengan memperhatikan nilai-nilai, bukan sekadar pengulangan perilaku mekanis. Habituaasi tanpa keyakinan hanyalah kebiasaan yang sudah berlangsung lama; ia rentan dan tidak memiliki akar. Sebaliknya, habituaasi yang berbasis iman menghasilkan karakter yang kokoh dan sejati. Secara implisit, hasil-hasil ini menentang behaviorisme dalam pendidikan moral, yang telah berfokus pada perubahan perilaku tetapi tidak pada penguraian fondasi dasarnya sendiri. Selain itu, dimensi sosial moral juga tidak boleh diabaikan. Shihab (2007) menyatakan bahwa hubungan manusia berkaitan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, sesama manusia, serta alam semesta

yang termasuk dalam karakter. Pendidikan akhlak berbasis akidah, karenanya,

tidak hanya membentuk kesalahan personal, ia juga mendorong kesalahan sosial yang relevan bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam praktik di sekolah, ini terlihat ketika guru tidak hanya menyampaikan materi akidah secara kognitif, tetapi juga mencontohkan akhlak lewat kedisiplinan, kejujuran, dan sikap santun sehari-hari.

Sintesis Konseptual Pendidikan Akidah Akhlak

Berdasarkan keseluruhan sintesis literatur, artikel ini merumuskan sebuah model konseptual integratif: akidah sebagai fondasi, kesadaran moral sebagai mediator, dan akhlak sebagai manifestasi. Model ini menggambarkan bahwa pembentukan karakter adalah proses yang berlangsung secara simultan di tiga lapis: restrukturisasi kognitif, transformasi afektif, dan aktualisasi perilaku (Bandura, 1991). Prosesnya dapat dijelaskan secara bertahap. Pertama, pendidikan akidah membentuk cara pandang peserta didik terhadap realitas. Kedua, nilai-nilai akidah itu diinternalisasi menjadi kesadaran moral melalui proses refleksi dan penghayatan yang berkelanjutan. Ketiga, kesadaran moral tersebut kemudian diwujudkan dalam perilaku akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan. Model ini sejalan dengan pendekatan pengembangan karakter kontemporer yang menekankan interaksi dinamis antara individu dan lingkungan sosialnya (Lerner, 2015), sekaligus memperluas perspektif tersebut dengan secara eksplisit memasukkan dimensi transendental.

Implikasi pedagogis dari model ini bersifat holistik. Pendidikan akidah-akhlak tidak bisa dibatasi pada pengajaran kognitif semata. Ia membutuhkan integrasi antara pengajaran berbasis nilai, praktik keagamaan yang terstruktur, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang secara konsisten mencerminkan prinsip-prinsip yang diajarkan (Langgung, 1991). Ketika elemen-elemen ini berjalan sendiri-sendiri tanpa saling mendukung, proses pembentukan karakter akan terfragmentasi dan potensinya pun akan melemah secara signifikan. Keberhasilan pendidikan Akidah Akhlak di sekolah, dengan demikian, sangat bergantung pada integrasi antara pembelajaran konseptual dan pembiasaan kontekstual. Keteladanan guru, budaya sekolah yang sehat, serta pengalaman nilai dalam keseharian menjadikan akidah bukan sekadar teori di buku, melainkan kerangka makna yang benar-benar hidup, dan akhlak bukan sekadar tuntutan normatif, melainkan karakter yang tampak dalam perilaku nyata.

Diskusi Kritis

Kajian ini memperjelas sesuatu yang selama ini sering terabaikan: relasi antara akidah dan akhlak tidak bekerja secara langsung dan otomatis, melainkan dimediasi oleh kesadaran moral. Perspektif ini membantu mengisi celah penting dalam studi pendidikan Islam yang kerap terjebak pada idealisme normatif tanpa menjelaskan bagaimana pembentukan moral sesungguhnya terjadi (Rest et al., 1999). Implikasinya cukup serius: pengajaran akidah tidak boleh berhenti pada penyampaian konsep teologis di ruang kelas. Iman perlu dijalani dan dipraktikkan melalui keteladanan guru

yang nyata, kebiasaan yang konsisten, percakapan reflektif, dan lingkungan sekolah yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai yang dipromosikannya. Di Indonesia, hal ini mengandaikan adanya kurikulum, pedagogi, dan budaya sekolah yang bekerja selaras. Ketika semuanya sejalan,

pendidikan berbasis iman menjadi sesuatu yang layak dialami, bukan sekadar rangkaian penanda pemeriksaan akademik. Dalam bahasa yang kontekstual, hasil ini menandai dua jebakan yang harus dihindari: pertama, tanpa tradisi akidah, pendidikan karakter kehilangan arah normatifnya; kedua, tanpa aktualisasi moral (akhlak) dalam kehidupan nyata, pendidikan berbasis iman berubah menjadi simbol yang kosong. Integrasi keduanya adalah kunci pendidikan Islam yang otentik sekaligus relevan.

KESIMPULAN

Kajian ini sampai pada satu kesimpulan yang mendasar: akidah berfungsi sebagai fondasi ontologis dan epistemologis dalam pembentukan akhlak peserta didik. Akhlak bukanlah kepatuhan perilaku yang dipaksakan dari luar; ia adalah ekspresi iman yang telah diinternalisasi melalui proses kesadaran moral yang panjang dan berkelanjutan. Sintesis literatur klasik dan kontemporer dalam kajian ini menghasilkan model integratif yang menempatkan akidah sebagai akar, kesadaran moral sebagai jembatan, dan akhlak sebagai praksis nyata dari pendidikan karakter. Yang menjadi kebaruan dari kajian ini adalah penjelasan mekanisme konseptual yang menghubungkan keyakinan teologis dengan perilaku moral secara sistematis. Kajian ini juga secara tegas mengkritisi kecenderungan yang selama ini memisahkan pendidikan akidah dari pendidikan akhlak, pemisahan yang justru melemahkan daya transformatif pendidikan Islam. Secara praktis, pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah disarankan untuk mengintegrasikan tiga pilar: keteladanan guru, pembiasaan nilai dalam aktivitas harian, dan refleksi kontekstual. Dengan begitu, akidah benar-benar menjadi kerangka makna yang hidup dalam keseharian peserta didik dan akhlak tampil bukan sebagai topeng sosial, melainkan sebagai karakter yang konsisten, dari dalam ke luar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para dosen pembimbing dan sejawat akademik yang telah memberikan masukan konseptual dan kritik konstruktif dalam proses penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada pengelola jurnal dan mitra sejawat yang secara tidak langsung berkontribusi melalui publikasi dan diskursus ilmiah yang menjadi rujukan dalam kajian ini. Selain itu, penulis berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam aspek teknis penulisan, termasuk pengecekan bahasa dan pengelolaan referensi, sehingga artikel ini dapat disusun secara sistematis dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali, A. H. (2004). *Ihya'Ulum Al-Din* (Vol. 1-4). Mesir: Dar Al-Ma'rifah, Tt.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2016). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge.
- Asad, T. (1993). *Genealogies Of Religion*. Johns Hopkins University Press.
- Aspin, D. N. (2007). *Philosophical Perspectives On Lifelong Learning* (Vol. 11). Springer Science & Business Media.
- Aspin, D. N., & Chapman, J. D. (2007). *Values Education And Lifelong Learning: Principles, Policies, Programmes* (Vol. 10). Springer.

- Bandura, A. (1991). Social Cognitive Theory Of Moral Thought And Action. In *Handbook Of Moral Behavior And Development*. Erlbaum.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What Works In Character Education: A Research-Driven Guide For Educators. St. Louis, MO: Character Education Partnership-John Templeton Foundation.
- Daulay, H. H. P. (2014). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Kencana.
- Gilligan, C. (1993). *In A Different Voice: Psychological Theory And Women's Development*. Harvard University Press.
- Günther, S. (2006). Be Masters In That You Teach And Continue To Learn: Medieval Muslim Thinkers On Educational Theory. *Comparative Education Review*, 50(3), 367–388.
- Halstead, J. M. (2007). Islamic Values: A Distinctive Framework For Moral Education? *Journal Of Moral Education*, 36(3), 283–296.
- Halstead, J. M., & Pike, M. A. (2020). *Religion, Morality, And Education*. Routledge.
- Hidayat, M. (2018). Analisis Bahan Ajar Akidah Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kritis Atas Buku Membina Akidah Akhlak Karya Wiyadi). *Edukasia Islamika*. <https://doi.org/10.28918/JeI.V3i1.1679>
- Indrawan, N. A. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak. *Edudeena : Journal Of Islamic Religious Education*. <https://doi.org/10.30762/Ed.V6i2.639>
- Kohlberg, L. (1981). The Philosophy Of Moral Development: Moral Stages And The Idea Of Justice.
- Langgulong, H. (1991). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Lerner, R. M. (2015). *Positive Youth Development And Relational-Developmental Systems*. Journal Of Youth And Adolescence.
- Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta: Kencana.
- Naim, N. (2012). *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2013). *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, D. R. H. A. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Noddings, N. (2002). *Educating Moral People: A Caring Alternative To Character Education*. ERIC.
- Nuccy, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook Of Moral And Character Education; Moral Education And The Cognitive Development Tradition; Lawrence Kohlberg's Revolutionary Ideas By John Snarey and Peter Samuelson*. Routledge Taylor And Francis.
- Putri, D., Daeng, Y., F, B., & Rahmat, K. (2024). Legal Analysis Of Crimes Against Children As Perpetrators Of Bullying Which Have Fatal Consequences On Victims. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*. <https://doi.org/10.57235/Aurelia.V3i2.2452>
- Rest, J., Narvaez, D., Bebeau, M., & Thoma, S. (1999). *Postconventional Moral Thinking*. Erlbaum.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Tillman, D. (2000). *Values Education For Educators*. Health Communications.
- Twenge, J. M. (2017). The Costs Of Overprotecting The Young-Igen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-And Completely Unprepared For Adulthood-And What That Means For The Rest Of Us. *Journal Of Psychology*, 1–13.
- Zainuddin, Z. (2019). Pengembangan Buku Ajar Akidah Akhlak Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. <https://doi.org/10.35316/Jpii.V3i2.141>

Masyarakat Indonesia.
<https://doi.org/10.57235/Aurelia.V3i2.2452>

Rest, J., Narvaez, D., Bebeau, M., & Thoma, S. (1999). *Postconventional Moral Thinking*. Erlbaum.

Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.

Tillman, D. (2000). *Values Education For Educators*. Health